

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penerjemahan pantun yang dilakukan oleh François-René Daillie terlihat tetap memperhatikan fungsi ekspresif dan fungsi estetika dalam hasil terjemahannya, ia tetap menjaga makna dari pantun-pantun hasil terjemahannya agar tetap utuh dan keindahan gayanya (struktur dan rima) masih bisa dinikmati pembaca BSa, selaras dengan pernyataan Suryawinata & Hariyanto (2016) yang menyatakan bahwa penekanan-penekanan terhadap fungsi tertentu yang dikemukakan oleh Newmark (1988) tidaklah diperlukan karena sekuat apa pun fungsi estetika dalam sebuah puisi, sudah pasti puisi tersebut tetap mengandung makna dan kata yang tertata rapi, hal ideal yang perlu diperhatikan adalah menjaga makna agar tetap utuh dan keindahan gayanya masih bisa dinikmati pembaca BSa. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan untuk menjawab semua rumusan masalah, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan untuk menerjemahkan 14 bait pantun dengan total 56 baris atau kalimat, ditinjau berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suryawinata & Hariyanto (2016) terlihat bahwa strategi dari kelompok struktural digunakan untuk menerjemahkan 55 dari 56 baris yang ada, strategi modulasi adalah strategi yang paling sering digunakan dalam kelompok ini, yaitu sebanyak 39 kali. Sedangkan strategi dari kelompok semantis hanya digunakan dalam 20 dari 56 baris dengan penggunaan strategi sinonim yang mendominasi, yaitu 13 kali. Meskipun strategi modulasi paling banyak digunakan, penerjemah tetap mempertahankan makna dari BSa. Lalu, strategi penerjemahan yang paling banyak digunakan penerjemah dalam menerjemahkan satu bait pantun, ditinjau berdasarkan teori Lefevere adalah strategi terjemahan puisi bebas yang lebih mengedepankan kesepadanan makna BSa dengan BSu dibandingkan pola rima serta irama atau metrisnya, strategi ini digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan 11 dari 14 data bait pantun yang ada.

- 2) Masalah-masalah yang dikemukakan oleh Baker (1992) dapat terlihat ketika menganalisis data-data yang ada dan hal ini menjadi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan strategi penerjemahan, terutama masalah dalam perbedaan bentuk atau struktur kalimat BSa dan BSu yang disebabkan oleh aturan bentuk pantun itu sendiri, selain karena aturan pembentukan kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Prancis yang berbeda dan keharusan menjaga makna yang terkandung di dalam setiap baris, penerjemah juga masih memperhatikan ritme, rima, dan struktur pantun di setiap baitnya, serta perbedaan dalam frekuensi dan tujuan penggunaan bentuk tertentu yang umumnya disebabkan oleh banyaknya penggunaan ungkapan, gaya bahasa, dan peribahasa dalam BSu seperti manis budi, peras keringat, banting tulang, urusan berat, gelap gulita, omongnya besar, otak buntu, perut cacingan, kerja keras, sesuap nasi, dan julukan si kecil.
- 3) Terjemahan pantun yang dihasilkan memiliki persentase rata-rata kesesuaian dengan karakteristik umum pantun seperti yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019) sebesar 83% dan hanya ada tiga bait pantun yang bisa memenuhi lima karakteristik yang ada. Lima karakteristik yang dikemukakan oleh Sumaryanto (2019), yaitu (1) satu bait pantun terdiri dari empat baris, (2) baris kesatu dan kedua adalah sampiran, (3) baris ketiga dan keempat merupakan isi, (4) pantun memiliki rima a-b-a-b, dan (5) jumlah suku kata pada masing-masing baris terdiri dari delapan sampai dengan dua belas suku kata. Dari kelima karakteristik umum pantun tersebut hal yang paling sulit dipenuhi oleh penerjemah dalam menerjemahkan pantun adalah memproduksi rima a-b-a-b yang dipengaruhi oleh penggunaan strategi puisi bebas, dengan kata lain penerjemah hanya berfokus dalam menerjemahkan makna dari masing-masing baris yang ada di setiap bait pantunnya tetapi tetap mempertahankan bentuk pantun pada umumnya.

5.2 Implikasi

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan pemelajar yang mendalami fokus mata kuliah penerjemahan, terutama bagi pemelajar bahasa Prancis, karena teori-teori yang digunakan sebagai rujukan masih sangat jarang

digunakan dan dibahas di pendidikan formal, terutama teori tentang penerjemahan puisi dari Lefevre dan topik salah satu karya sastra puisi, pantun. Ditambah dengan penerjemahan salah satu karya sastra yang tergolong sulit untuk diterjemahkan, yaitu puisi, dalam penelitian ini adalah puisi asli Indonesia (Melayu) atau pantun yang kental akan unsur kebudayaan karena mencerminkan kearifan masyarakat yang menciptakannya.

5.3 Rekomendasi

Melalui penelitian ini, peneliti merekomendasikan untuk terus giat melestarikan kebudayaan Indonesia dalam domain karya sastra, terutama pantun, agar bisa terus eksis di berbagai zaman dan eksistensinya dapat lebih diketahui oleh penutur asing serta menjadi daya tarik untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia. Lalu, penelitian dengan objek pantun ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya menggunakan teori penerjemahan lain yang belum bisa dibahas di penelitian ini karena keterbatasan waktu dan merupakan kekurangan dari penelitian ini, seperti teori strategi penerjemahan pragmatik yang memungkinkan adanya perubahan yang lebih besar dari strategi struktural dan semantik dalam tingkat kata serta membahas faktor-faktor lain di tingkat yang lebih tinggi dari kata, agar dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau teknik yang tepat dalam menerjemahkan pantun.